

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merujuk pada proses yang meningkatkan pendapatan per kapita, kualitas hidup, dan tingkat kemiskinan di suatu masyarakat. Di Indonesia, pembangunan ekonomi adalah fokus utama Pemerintah untuk meningkatkan Kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. namun, Pembangunan yang tidak merata dapat menyebabkan kesenjangan ekonomi yang lebih besar di beberapa wilayah. Berdasarkan data yang ada di (BPS), ketimpangan ekonomi anatrwilayah di Indonesia masih menjadi tantangan, terutama didaerah perkotaan dan pedesaan, serta antara wilayah barat dan timur Indonesia Anggi Rizkina Sari Siregar et al., (2024). pembangunan manusia juga merupakan faktor yang sangat penting dalam perekonomian karena penduduk berperan sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. sebagai subjek, manusia menjadi penggerak utama kegiatan ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi. sementara itu, sebagai objek, hasil pembangunan pada akhirnya kembali untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk itu sendiri. Meskipun berbagai kebijakan pembangunan telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan antara peningkatan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. fenomena ini menunjukkan adanya tantangan pembangunan manusia di wilayah perkotaan maju seperti DKI Jakarta, di mana pertumbuhan ekonomi tinggi belum sepenuhnya sejalan dengan pemerataan kesejahteraan

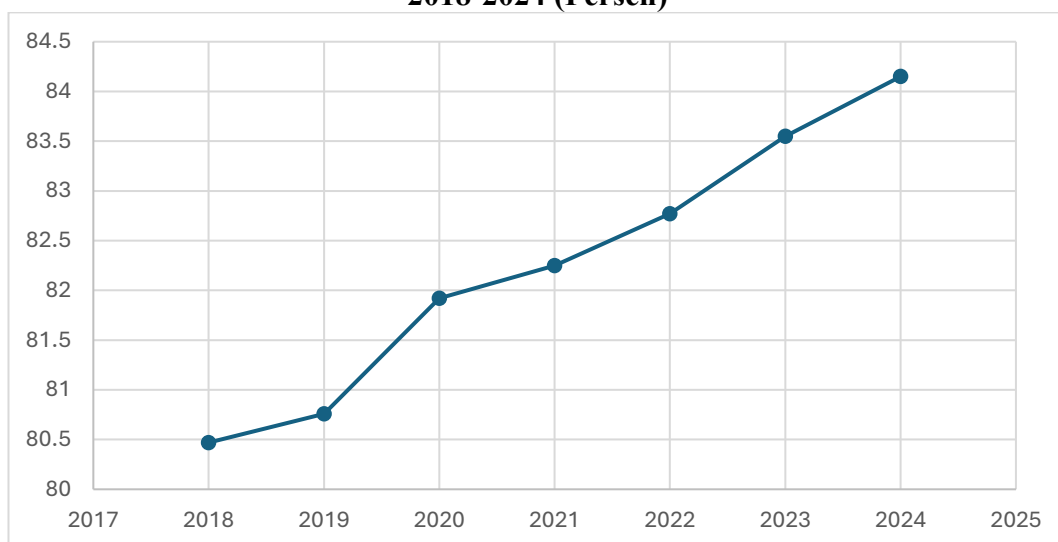
Untuk mencapai kemampuan dalam memaksimalkan kualitas perekonomian sehingga dapat bertransformasi menuju pertumbuhan yang semakin positif juga

dikatakan sebagai indikator pembangunan. dalam hal ini, peran pemerintah memiliki fungsi visi dan misi bertujuan untuk mencapai pelayanan pendidikan yang tinggi dalam mensejahterakan seluruh masyarakat. Indikator yang digunakan untuk pengukuran ini adalah Indeks Pembangunan Manusia Salsabila & Hasmarini, (2023). menurut pandangan *The United Nations Development Programme* (UNDP) yang memberikan indikator penting untuk menilai tingkat keberhasilan dalam pertumbuhan dan pendidikan masyarakat yaitu tahun 1990 memperkenalkan “Human Development Index” (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indikator untuk mengukur tingkat pembangunan suatu negara atau wilayah yang mana IPM sendiri tergolong dalam tiga indikator yaitu: kesehatan, pendidikan, serta kehidupan yang layak. Dengan kata lain, penduduk berperan sebagai input yang menentukan maju atau mundurnya perekonomian suatu wilayah, sekaligus menjadi output yang mencerminkan sejauh mana pembangunan telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat Matondang, (2018). Oleh karena itu, IPM tidak hanya menggambarkan capaian sosial, tetapi juga menjadi indikator strategis untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.

DKI Jakarta, adalah ibu kota Indonesia, yang berkembang pesat, terutama sektor-sektor ekonomi yang dipengaruhi industri sekunder dan tersier yang merupakan satu set sektor perkotaan yang unik dengan jumlah populasi lebih dari 10 juta jiwa. yang mana setiap tahunnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Pertumbuhan yang pesat membuat DKI Jakarta selalu memiliki Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi dan bisa dikategorikan peringkat satu se-

Indonesia. Berdasarkan Gambar 1.1 berikut ini menunjukkan pergerakan Indeks Pembangunan Manusia yang meningkat dari tahun 2018-2024.

Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2024 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia data diolah (2025)

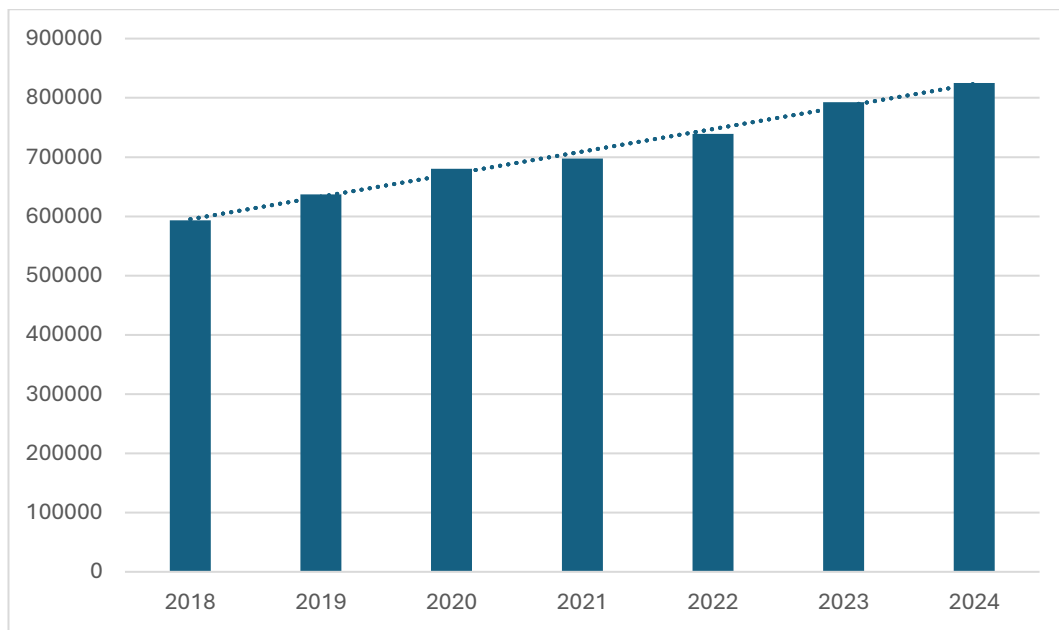
Dari Gambar 1.1 Diatas dapat dilihat Indeks Pembangunan Manusia yang besar diharapkan memiliki dampak yang baik bagi perekonomian. Sumber daya manusia yang baik dapat dilihat melalui tingkat pendidikan dan kesehatan yang berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi. meskipun DKI Jakarta memiliki Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi masih terdapat beberapa kendala seperti rendahnya persentase guru yang dinyatakan kompeten (hanya 34,29%) merupakan indikator kritis dari defisit kualitas sumber daya manusia yang berdampak langsung pada mutu pembelajaran dan luaran (hasil) peserta didik. permasalahan ini diperparah oleh ketidakmampuan infrastruktur sarana dan prasarana (hanya 91,19% sekolah memenuhi SNP) serta keterbatasan Guru Pembimbing Khusus (GPK), yang secara kolektif berpotensi menciptakan disparitas layanan pendidikan yang tidak hanya menghambat inklusivitas tetapi juga melanggengkan ketidaksetaraan pendidikan.

tidak hanya itu masalah yang lain yaitu Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan tingkat SMP yang baru mencapai 84,95% dari target 94,5% dan tingkat SMA hanya 60,81% dari target 85,75%, serta belum optimalnya implementasi program wajib belajar 12 tahun yang masih belum mencapai target, realisasi masih di angka 11,31 Tahun. ini menunjukkan masih banyak anak usia sekolah, terutama jenjang menengah, yang belum terlayani. selain akses, kualitas pendidikan juga disorot merujuk pada hasil survei internasional seperti Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan skor pelajar Jakarta tergolong rendah Bustomi (2025).

Pada dasarnya Indeks Pembangunan Manusia di DKI Jakarta mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. akan tetapi masih terdapat penduduk miskin dengan presentase 4,3% ditahun 2024 periode maret. Dalam beberapa bulan terakhir jumlah penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 4,14% yang mana penurunan ini hanya turun sebesar 0,16% dari 4,3% artinya penduduk miskin di DKI Jakarta masih tergolong banyak dan lambat dalam mengatasi permasalahan kemiskinan. pernyataan ini dapat dilihat melalui indikator garis kemiskinan di DKI Jakarta yang ikut serta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang mana juga akan menghambat pertumbuhan ekonomi. kemiskinan adalah seseorang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup seperti makan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan. sedangkan garis kemiskinan adalah batas minimum pengeluaran atau pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, baik kebutuhan sekunder maupun primer. seseorang yang pendapatannya di bawah garis

kemisikinan dikategorikan sebagai penduduk miskin Rodiyah et al., (2025). berdasarkan Gambar 1.2 berikut ini dapat dilihat kemiskinan DKI Jakarta dalam trend garis kemiskinan periode 2018-2024.

**Gambar 1.2 Garis Kemiskinan DKI Jakarta 2018-2024
(Rupiah/Kapita)**



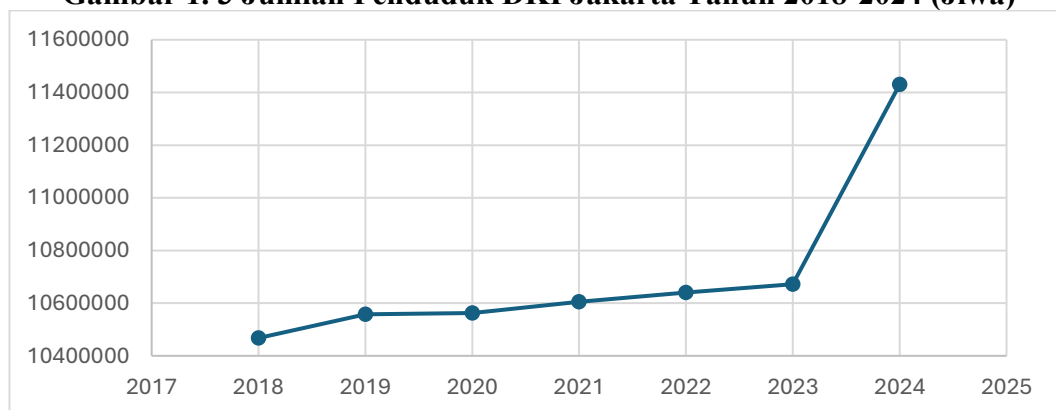
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia data diolah (2025)

Dari Gambar 1.2 Diatas menunjukkan trend garis kemiskinan yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sehingga peningkatan garis kemiskinan juga mengindikasikan adanya tekanan ekonomi bagi kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. ketika biaya hidup naik, mereka yang berada sedikit di atas garis kemiskinan berisiko jatuh miskin. kondisi ini dapat menurunkan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan dimana dua komponen penting dalam pembentuk IPM. kondisi ini merefleksikan bahwa peningkatan IPM tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pemerintah dalam menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kualitas serta aksesibilitas terhadap layanan-layanan dasar. kemajuan

ekonomi baru bermakna apabila diikuti oleh peningkatan kapabilitas manusia untuk hidup layak.

Selain faktor kemiskinan jumlah penduduk juga dapat berpengaruh di dalam indeks pembangunan manusia yang mana pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan kebutuhan akan layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan meningkat secara pesat. jika kapasitas pemerintah daerah tidak mampu mengimbangi pertumbuhan tersebut, maka kualitas layanan akan menurun. kondisi ini dapat memicu pelambatan nilai IPM, terutama pada aspek pendidikan dan kesehatan. dari tahun 2018-2023 peningkatan jumlah penduduk meningkat seiring berjalannya waktu. akan tetapi dari tahun 2023 menuju 2024 jumlah penduduk berkembang pesat yang semula 10.060.000 juta jiwa menjadi 11.400.000 juta jiwa ini disebabkan penduduk yang melakukan urbanisasi dan migrasi di daerah setiap daerah. hal ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Gambar 1. 3 Jumlah Penduduk DKI Jakarta Tahun 2018-2024 (Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia data diolah (2025)

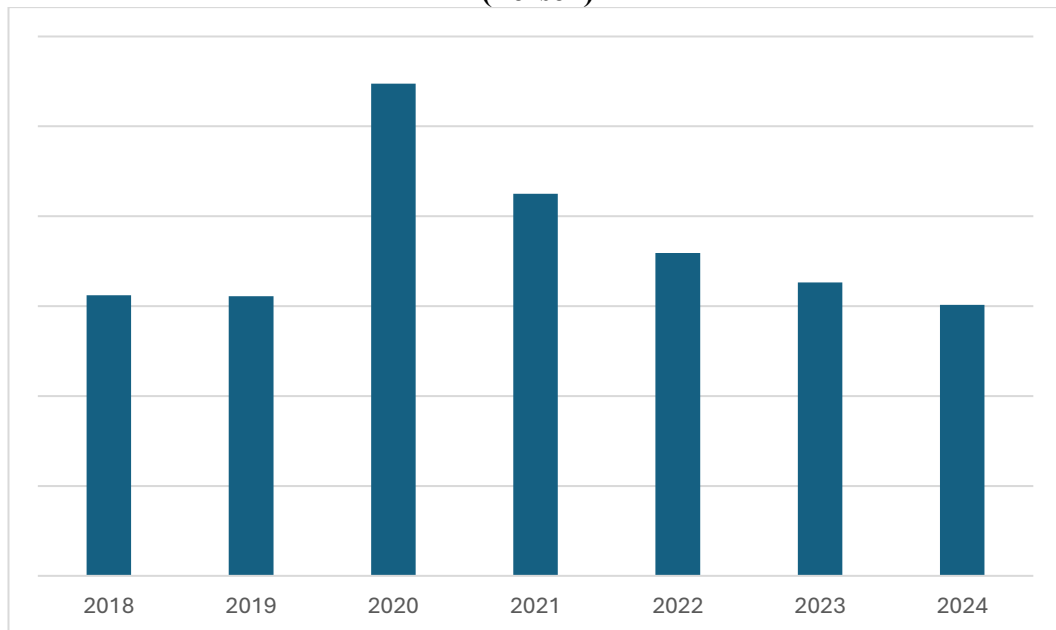
Dari tabel diatas menunjukkan tren pertumbuhan jumlah penduduk di DKI Jakarta dari 2018-2024 tampak meningkat, tetapi laju pertumbuhannya telah menurun beberapa tahun terakhir. data diatas menunjukkan bahwa, seiring dengan

urbanisasi dan migrasi dari wilayah sekitar, jumlah penduduk di wilayah ini terus meningkat setiap tahunnya. karena populasi yang terus meningkat, pembangunan manusia menghadapi tantangan tersendiri. kebutuhan akan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja meningkat secara signifikan. Adapun peningkatan permintaan terhadap infrastruktur sosial dan ekonomi yang didorong oleh pertumbuhan penduduk yang pesat pada awal periode, terutama pada tahun 2018-2020. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta harus mengimbangi hal ini dengan kebijakan pembangunan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. namun, peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan distribusi sumber daya yang merata dapat menyebabkan ketimpangan dan penurunan efisiensi pelayanan publik, yang pada akhirnya dapat menjadikan IPM stagnan atau menurun. Jumlah penduduk yang besar juga dapat menjadi nilai tambah dalam pembangunan ekonomi karena jumlah penduduk yang besar, potensi pasar, dan kebutuhan akan berbagai barang dan jasa yang tersedia. yang mana penduduk berperan sebagai penggerak pembangunan, ini akan mendorong aktivitas ekonomi yang beragam dan menghasilkan efisiensi dalam produksi, yang menghasilkan manfaat bagi semua orang, mengurangi biaya produksi, dan memberikan pekerjaan yang layak dan cukup Khairunnisa et al., (2023). pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat menekan nilai IPM, bahwa laju pertumbuhan penduduk yang melebihi kapasitas pelayanan publik akan memperlambat kemajuan pembangunan manusia. akan tetapi dapat berdampak sebaliknya jika pertumbuhan penduduk jika tidak di iringi dengan pembentukan kualitas sumber daya manusia dapat

menghambat IPM yang mana pembentukan kualitas sumber daya manusia dapat dibentuk melalui pendidikan yang ada. yang mana indikator ini masih tertinggal jauh dari negara-negara lain. minat seseorang untuk berpendidikan di Indonesia terbatas di setiap provinsinya ini dipengaruhi dari jumlah penduduk setempat. seperti di DKI Jakarta sendiri sudah diberikannya Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan Kartu Jakarta Sehat (KJS). tetapi masih jauh dari target realisasi.

Menurut Khairunnisa et al., (2023) pengangguran adalah ketika seseorang tidak terlibat dalam aktivitas pekerjaan dan mencoba mencari pekerjaan, hanya mempekerjakan beberapa hari dalam satu minggu, atau tengah mencari pekerjaan yang sesuai dari penelitian lain berpendapat pengangguran adalah keadaan di mana seseorang tidak menghasilkan hasil atau tidak melakukan aktivitas tertentu. potensi serta kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh pengangguran yang marak dan mengakar Adim, (2024). Berikut Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka dari tahun 2018-2024.

Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka DKI Jakarta Tahun 2018-2024 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia data diolah (2025)

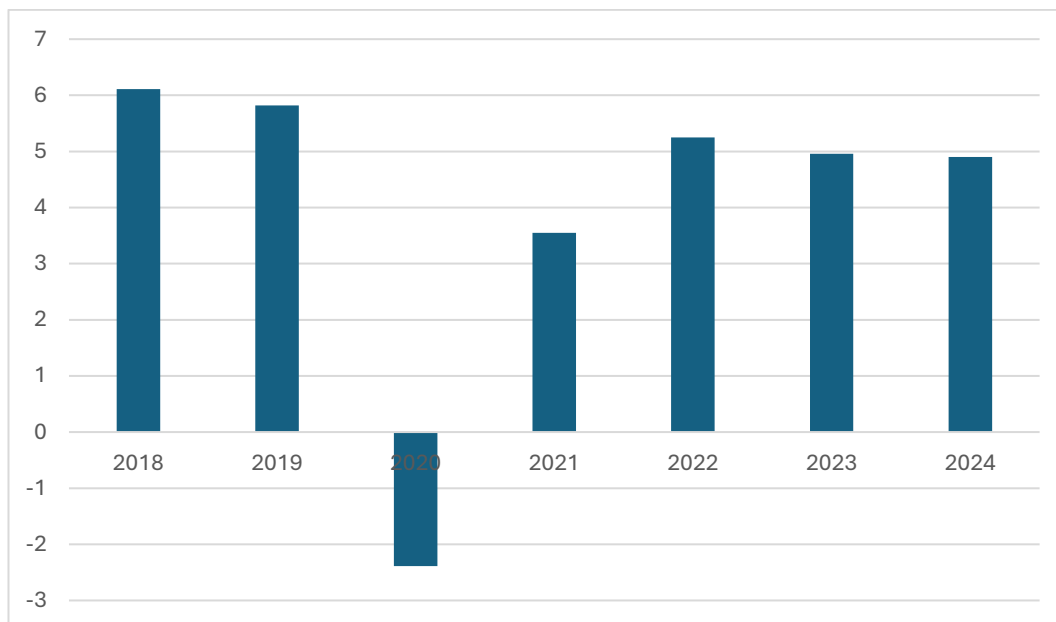
Dari Gambar 1.4 di atas dapat dilihat tingkat pengangguran terbuka di DKI Jakarta mengalami dinamika yang cukup signifikan dari 2018 hingga 2024. Pada tahun 2018, tingkat pengangguran tercatat sekitar 6,24%, yang menunjukkan kondisi pasar kerja yang relatif stabil. Namun, seiring dengan perlambatan ekonomi dan ketatnya persaingan tenaga kerja di ibu kota, angka tersebut meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Akibat dampak pandemi COVID-19, tingkat pengangguran melonjak tajam pada tahun 2020 hingga sekitar 10,95%. Banyak sektor ekonomi, termasuk pariwisata, perdagangan, dan jasa, terpaksa menghentikan operasinya, yang mengakibatkan kehilangan ribuan pekerja. Peningkatan pengangguran ini berdampak langsung pada penurunan kesejahteraan masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh penurunan laju peningkatan IPM di DKI Jakarta pada tahun tersebut. Tingkat pengangguran mulai menurun secara bertahap setelah pandemi

berakhir. Dari 8,50% pada 2021 menjadi sekitar 6,03% pada 2024. penurunan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi mulai pulih, dan ada lebih banyak lapangan kerja baru. IPM DKI Jakarta kembali meningkat seiring penurunan pengangguran, menunjukkan perbaikan dalam pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. dengan demikian, pengangguran menjadi variabel kunci yang mencerminkan efektivitas pembangunan ekonomi dalam menyediakan lapangan kerja produktif, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Di sisi lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga berpengaruh dalam peningkatan indeks pembangunan manusia. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator penting untuk mengetahui kinerja ekonomi suatu wilayah atau daerah dalam suatu negara dalam satu periode tertentu. PDRB juga dapat digambarkan sebagai jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di daerah tersebut. baik dalam harga berlaku maupun atas harga konstan Islamiatus Izzah & Martha Hendarti, (2021). laju pertumbuhan PDRB DKI Jakarta dari 2018 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang mencerminkan kondisi ekonomi kota yang sangat bergantung pada perdagangan, industri, dan jasa. Pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta pada tahun 2018 hingga 2019 cukup stabil, didukung oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan investasi swasta. Peningkatan PDRB yang positif saat ini juga mendorong peningkatan IPM karena peningkatan pendapatan dan peningkatan akses ke pendidikan dan kesehatan. adanya pandemi COVID-19 menjadi titik balik tahun 2020. Akibat pembatasan sosial dan penurunan aktivitas ekonomi di hampir semua sektor, pertumbuhan PDRB DKI Jakarta menurun drastis. penurunan ini berdampak langsung pada

kesejahteraan masyarakat, lebih banyak orang kehilangan pekerjaan mereka dan daya beli masyarakat menurun. penurunan pendapatan berdampak pada kemampuan masyarakat untuk membiayai pendidikan dan layanan kesehatan, sehingga peningkatan IPM pada tahun 2020 melambat. ekonomi Jakarta mulai pulih pada tahun 2021-2022. seiring dengan kembalinya sektor ekonomi dan aktivitas bisnis, PDRB terus meningkat. pendapatan masyarakat meningkat sebagai hasil dari pemulihan ekonomi ini, yang juga memperkuat kemampuan pemerintah daerah untuk menyediakan layanan publik. dengan ini, IPM meningkat lagi, menunjukkan bahwa kualitas hidup penduduk DKI Jakarta telah meningkat setelah adanya krisis pandemi COVID-19. meskipun tidak sekuat sebelum pandemi, pertumbuhan PDRB menunjukkan tren positif pada tahun 2023 dan 2024. ini menggambarkan pergeseran struktural yang terjadi dalam ekonomi menuju sektor-sektor jasa dan digital kontemporer. dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam beberapa tahun terakhir, pendapatan per kapita meningkat, kesempatan kerja meningkat, dan akses yang lebih besar ke pendidikan dan perawatan kesehatan. bisa dilihat dalam Gambar 1.5 perjalanan kurva di berikut ini.

Gambar 1.5 Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2024 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia data diolah (2025)

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aldian, (2024) yang berjudul “Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Jawa Timur” yaitu terletak pada tempat penelitian, tahun penelitian, alat uji penelitian, serta variabel indepen yang berbeda. Sedangkan penelitian Khairunnisa et al., (2023) dengan judul “Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Sumatera Selatan Tahun 2018-2022” dengan menggunakan tempat serta tahun penelitian yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang, diketahui menurut (BPS), IPM Provinsi DKI Jakarta selalu mengalami kenaikan dari tahun 2018-2024, capaian IPM Provinsi DKI Jakarta sudah masuk kategori sangat tinggi sampai ditahun 2024 yaitu sebesar

84,15%. Tetapi masih terdapat ketimpangan antarwilayah dikabupaten atau kota yang ada di DKI Jakarta. hal ini dapat dilihat melalui Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta (Persen)

Provinsi/Kab/kota	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta						
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
DKI Jakarta	80.47	80.76	81.92	82.25	82.77	83.55	84.15
Kepulauan Seribu	70.91	71.4	74.19	74.65	75.34	75.91	76.69
Jakarta Selatan	84.44	84.75	85.4	85.58	85.87	86.71	87.57
Jakarta Timur	82.06	82.69	82.84	83.14	83.6	84.26	84.76
Jakarta Pusat	81.01	81.24	82.22	82.38	82.9	83.29	83.75
Jakarta Barat	80.88	81.21	82.33	82.7	83.43	83.85	84.4
Jakarta Utara	79.87	80.17	81.04	81.26	81.56	81.85	82.13

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, Data diolah (2025)

Dilihat dari tabel 1.1 diatas didapat kesimpulan bahwa IPM di DKI Jakarta pada tahun 2018-2024 mengalami kenaikan IPM dari 80,47% menjadi 84,15% ditahun 2024. Adapun disetiap kota seperti Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, serta Jakarta Utara juga mengalami pertumbuhan IPM yang positif. Tetapi melihat dari sisi Kabupaten Kepulauan Seribu terdapat kesenjangan presentase IPM masih di angka 76,69% ditahun 2024 belum mencapai angka 80% seperti kota-kota yang ada di provinsi DKI Jakarta. oleh karena itu diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia yaitu seperti: Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Produk Domestik Regional Bruto di DKI Jakarta, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat kebijakan atau program untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia di DKI Jakarta. fakta adanya disparitas IPM antarwilayah tersebut menegaskan perlunya analisis faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi IPM di tingkat provinsi, agar kebijakan

pembangunan dapat lebih terarah dan inklusif. dimana penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi dan IPM, penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel dinamis dengan metode Generalized Method of Moments (GMM). Metode ini dipilih karena mampu mengatasi permasalahan endogenitas dan heteroskedastisitas yang sering muncul pada data ekonomi makro, sehingga hasil estimasi lebih efisien dan tidak bias.

berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi IPM DKI Jakarta Melalui Metode Generalized Method OF Moment*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta tahun 2018-2024 menggunakan pemodelan regresi data panel dinamis dengan metode *Generalized method of moments*?
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari jumlah penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta tahun 2018-2024 menggunakan pemodelan regresi data panel dinamis dengan metode *Generalized method of moments*?
3. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta

tahun 2018-2024 menggunakan pemodelan regresi data panel dinamis dengan metode *Generalized method of moments*?

4. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta tahun 2018-2024 menggunakan pemodelan regresi data panel dinamis dengan metode *Generalized method of moments*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta menggunakan model regresi data panel dinamis dengan metode *Generalized Method Of Moments* pada tahun 2018-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari Jumlah Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta menggunakan model regresi data panel dinamis dengan metode *Generalized Method Of Moments* pada tahun 2018-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta menggunakan model regresi data panel dinamis dengan metode *Generalized Method Of Moments* pada tahun 2018-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta

menggunakan model regresi data panel dinamis dengan metode *Generalized Method Of Moments* pada tahun 2018-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa khususnya pada bidang ilmu ekonomi dalam mengatasi masalah indeks pembangunan manusia dengan memperhatikan kelemahan dan keterbatasan penelitian serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemenuhan jangka pendek maupun jangka panjang untuk meningkatkan pemahaman tentang dinamika indeks pembangunan manusia, memvalidasi teori-teori ekonomi, mengembangkan metodologi, mengidentifikasi faktor-faktor penentu, menguji kebijakan, dan mengembangkan model indeks pembangunan manusia yang lebih akurat.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide atau gagasan dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai Indeks Pembangunan Manusia di DKI Jakarta.

B. Bagi Pembaca/Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hal-hal yang bersangkutan atau mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di DKI Jakarta, sehingga pembaca maupun penulis dapat merencanakan atau mengambil langkah tepat di masa mendatang.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus, tidak menyimpang dan tidak meluas dari tujuan awal yang telah direncanakan sebelumnya, maka penulis menetapkan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Pokok pembahasan dalam penelitian yaitu memecahkan permasalahan tentang kemiskinan, jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, produk domestik regional bruto yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Dimana kemiskinan, jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, produk domestik regional bruto sebagai variabel bebas (independen) dan indeks pembangunan manusia sebagai variabel terikat (Dependen).
2. Pengambilan data kemiskinan, jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia berdasarkan publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS).